

## Application of Consectual Learning in Mathematics to Increase View Students' Learning Outcomes in SD Negeri 2 Gobras

Reni Risnawati

SD Negeri 2 Gobras  
renirisnawati06@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### Abstract

*This research is motivated by several internal factors and external factors. The formulation of the problem in this study are as follows: (1) How does the plan determine the combined area of the building? (2) How is the implementation of learning by applying contextual models to mathematics subjects? (3) How is the student's ability to determine the area of the composite figure?. The research method used in this research is descriptive quantitative research method. The procedure for this research uses the CAR model according to Kemmis and Taggart with step 2 cycles. The place of this research is carried out at SD Negeri Gobras 2, Tamanjaya District, with 28 students in class VI. The data collection technique used was observation and written test, while the instruments used were PAKG I, APKG 2 and student assignment sheets. Based on the results of data processing and interpretation of data for each cycle, it can be concluded that the application of contextual learning: (1) Improves teacher's ability to plan learning with contextual models (2) Improves teacher's ability to implement contextual model learning (3) Increases student activity in learning (4 ) Improve student learning outcomes in determining the area of the composite figure.*

**Keywords:** *learning outcomes, mathematics, contextual learning*

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana perencanaan menentukan luas bangun gabungan? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerepan model kontekstual pada mata pelajaran matematika ? (3) Bagaimana kemampuan siswa menentukan luas bangun gabungan?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif . Adapun prosedur penelitian ini menggunakan model PTK menurut Kemmis dan Taggart dengan langkah 2 siklus.Tempat penelitian ini di laksanakan di SD Negeri Gobras 2 Kecamatan Tamanjaya dengan jumlah siswa kelas VI 28 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan test tertulis sedangkan instrument yang digunakan adalah PAKG I ,APKG 2 dan lembar tugas siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data interpretasi data terhadap masing –masing siklus disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual : (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model kontekstual (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran model kontekstual (3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran (4) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan luas bangun gabungan.

**Kata kunci:** *hasil belajar, matematika, pembelajaran kontekstual*



## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan ini akan berpengaruh pula terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan harus senantiasa ditingkatkan agar para siswa dapat selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga nanti bila terjun di masyarakat akan menjadi insan yang berkualitas yang sanggup membawa masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar melalui penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Penerapan model-model pembelajaran inovatif ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi siswa sehingga berkembang secara optimal dan dapat membantu pencapaian tujuan instruksional. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang perlu ditingkatkan kualitas pembelajarannya adalah mata pelajaran Matematika. Selama ini Matematika dianggap menjadi mata pelajaran yang membebani siswa karena dianggap sulit dan faktanya peserta didik sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam pelajaran ini. Hal ini disebabkan adanya mitos-mitos yang menyesatkan mengenai Matematika sehingga masyarakat khususnya siswa tidak menyukai Matematika. Tantangan bagi pendidikan adalah bagaimana menemukan dan menciptakan metode pendidikan dan mengkondisikan lingkungan yang cocok bagi kebutuhan individu-individu yang unik. (Mulyasa, 2009 : 50).

Lemahnya tingkat berpikir siswa menjadi sebuah tantangan besar bagi para pendidik. Oleh karena itu guru dituntut mampu merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini berarti bahwa siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata. Confusius pernah menekankan pentingnya arti belajar dari pengalaman dengan perkataan : “saya dengar dan saya lupa”, “saya lihat dan saya ingat”, “saya lakukan dan saya paham”. Salah satu sistem yang dapat diterapkan yakni siswa belajar dengan “melakukan”. Selama proses “melakukan” mereka akan memahami dengan lebih baik dan menjadi lebih sungguh-sungguh di kelas. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu pemahaman bukan menghafal. Berdasarkan pengamatan penulis, pemahaman konsep Matematika siswa kelas VI SD Negeri 2 Gobras, belum seperti yang diharapkan sehingga kemampuan menyelesaikan permasalahan oleh siswa masih rendah. Terutama pada materi Bangun Gabungan. Pada materi ini siswa masih banyak mengalami permasalahan antara lain: (1) Siswa kurang mampu dalam menghitung luas bangun gabungan. (2) Siswa kurang mampu dalam penyelesaian hasil menghitung bangun gabungan. (3) Munculnya permasalahan-permasalahan tersebut diperoleh dari adanya bukti-bukti sebagai berikut : (1) Siswa mengalami kesulitan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun gabungan. (2) Dari ulangan harian tentang luas bangun gabungan siswa yang nilainya belum mencapai KKM mencapai lebih dari 48%. (3) Siswa terlihat kurang antusias mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan bangun gabungan. Ada beberapa dampak yang mungkin timbul jika permasalahan ini tidak teratasi atau segera teratasi mengingat kelas VI akan segera menghadapi US/M. Dampak yang mungkin timbul antara lain (1) Siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun gabungan. (2) Nilai siswa yang rendah dalam materi bangun gabungan berakibat rendahnya nilai mata pelajaran Matematika. (3) Bila keadaan ini berlanjut akan mempengaruhi psikis siswa dalam menghadapi US/M. (4) Keadaan psikis yang kurang baik dalam menghadapi US/M akan mempengaruhi keberhasilan US/M. Setelah penulis cermati, timbulnya permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan antara lain : (1) Minat siswa kurang terhadap mata pelajaran Matematika. (2) Model pembelajaran guru masih

konvensional dan tidak dikaitkan dengan situasi alami siswa sehingga kurang menarik minat siswa dan kurang bermakna. (3) Tingkat ekonomi orang tua yang berbeda (4) Dukungan orang tua siswa pada mata pelajaran matematika kurang karena minimnya pengetahuan. Dalam meningkatkan kemampuan menghitung luas bangun gabungan, maka dalam pembelajaran, peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu model pembelajaran kontekstual. Melalui media visual karena sesuai dengan fase perkembangan siswa SD yaitu tahap operasional konkret (usia 7 – 14 tahun). Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari empat tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa yaitu tahap sensori motorik (anak usia 1,5 – 2 tahun), tahap pra operasional (usia 2 – 8 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-8 tahun sampai 12-14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).

Nurhadi dalam Sugiyanto (2009 : 14) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning – CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model kontekstual ini siswa akan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan sekitar sehingga lebih memahami dan menguasai materi pembelajaran. Alternatif kegiatan antara lain menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa yaitu melibatkan siswa dalam mencari luas bangun gabungan yang berasal dari lingkungan sekitar. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model kontekstual pada materi bangun gabungan ini siswa akan menentukan beberapa jenis bangun datar yang ada di lingkungan kelas, untuk selanjutnya dari beberapa jenis bangun datar yang ada di lingkungan kelas, digabung secara berdampingan atau ditumpangkan pada bangun datar lain.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Meningkatkan kemampuan menentukan luas bangun gabungan dalam mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kontekstual siswa kelas VI SD Negeri 2 Gobras. (2) Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menentukan luas bangun gabungan dalam mata pelajaran Matematika siswa kelas VI SD Negeri 2 Gobras.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika tidaklah sama maknanya dengan mengajar Matematika. Para ahli psikologi dan pendidikan memberikan batasan mengajar yang berbeda-beda rumusannya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan titik pandang terhadap makna mengajar. Pandangan pertama melihatnya dari segi pelakunya yaitu pengajarnya. Atas pandangan ini, mengajar diartikan menyampaikan ilmu pengetahuan/bahan ajar kepada siswa. Batasan ini menganggap siswa sebagai objek, bukan subjek pembelajaran sehingga batasan ini banyak mendapat kritikan. Batasan yang lain memandang dari sudut siswa yang belajar. Dari pandangan ini dipaparkan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat siswa melakukan kegiatan belajar. Konsep Matematika tidak dipandang sebagai barang jadi yang hanya menjadi bahan informasi untuk siswa. Namun guru diharapkan merancang pembelajaran Matematika sehingga memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara mandiri atau bersama-sama.

## 2. Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Dalam batasan pengertian pembelajaran yang dilakukan di sekolah, Nyimas Aisyah (2007 : 1,4) menyatakan pembelajaran Matematika dimaksudkan sebagai proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan kegiatan siswa belajar Matematika di sekolah. Dari pengertian tersebut jelas bahwa unsur pokok dalam pembelajaran Matematika adalah guru sebagai salah satu perancang proses pembelajaran, siswa sebagai pelaksana kegiatan belajar dan Matematika sekolah sebagai objek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang studi dalam pembelajaran. Adapun tujuan Matematika sekolah, khusus di SD atau MI adalah agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut : (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan, keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah masalah.

## 3. Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain (2010: 12) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya , tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Teori semacam ini boleh jadi diterima, dengan suatu alasan bahwa dari struktur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan afeksi ataupun penampilan seseorang. Dari konsep ini, pada perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan super ego, yakni suatu proses belajar melalui suatu peniruan, proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pribadi lain

## 4. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kontekstual

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari perangkat dalam pembelajaran seperti metode, strategi, perencanaan pembelajaran, media, kurikulum dan lain sebagainya. Salah satu diantara yang lainnya adalah model pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. Model yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dari guru, dimana informasi tersebut dibutuhkan untuk mencapai kompetensi pengajaran (Dwijastuti, dkk, 2005 : 5). Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyee dalam Trianto, 2007 : 5). Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan atau prosedur. Ciri – ciri tersebut ialah : (1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). (3) Tingkah laku mengajar yang

diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. (4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, dalam Trianto, 2007 : 6). Dalam kehidupan sehari-hari, kata model digunakan dalam beberapa konteks. Dalam lingkup pendidikan istilah model telah lama digunakan dalam beberapa patokan bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah suatu pola intruksional yang memberikan proses spesifikasi dan penciptaan situasi lingkungan tertentu yang mengakibatkan para siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan khusus pada tingkah laku mereka. (Dwijuastuti, dkk, 2005 : 24).

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut (Hasnawati, 2006) Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan baik, dituntut adanya kemampuan guru yang inovatif, kreatif, dinamis, efektif dan efisien guna menciptakan pembelajaran yang kondusif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning – CTL) menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2009 : 14) adalah konsep yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Menurut Istanti (2010 : 27) pembelajaran kontekstual pada prinsipnya sebuah pembelajaran yang berorientasi pada penekanan makna pengetahuan dan pengalaman melalui hubungan pemanfaatan dalam kehidupan yang nyata. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan keseharian siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menarik minat siswa.

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan kesimpulan dari hasil perbaikan pembelajaran yang merupakan jawaban atas semua permasalahan yang tertera dalam rumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti berdasarkan dari data penelitian penerapan model pembelajaran Kontekstual Learning. Adapun kesimpulan peneliti dari pembelajaran matematika menerapkan model Kontekstual Learning siswa dalam proses pembelajaran langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungan kelas. Sehingga merangsang siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Konsep penerapan pembelajaran model Kontekstual Learning melibatkan semua siswa secara maksimal dalam kelompok terjadi saling membantu dan berusaha saling membimbing. Dalam penerapan model Kontekstual Learning dalam proses perbaikan pembelajaran telah berhasil. 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model kontekstual 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan model kontekstual 3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam

pembelajaran 4) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menentukan luas bangun gabungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasnawati, 2006. *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran*. Home > Vol 3, No 1 (2006)
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dwijastuti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar 1*. Surakarta : UNS
- Joyce, dalam Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Kasdi, dkk, dalam Trianto.2007.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*.Jakarta : Kencana Prenada Group
- Nyimas Aisyah, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Depdiknas
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*.Jakarta : Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyanto. 2009. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Modul PLPG Rayon 13
- Syaiful Bahri Jamarah, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta